

MENGUAK METODE PENGALIAN MAQASID AL-QURAN PERSPEKTIF MUHAMMAD AL-GHAZALI (1996 M/1416 H)

Abdul Mufid

STAI Khozinatul Ulum Blora, Indonesia

Email: nawalmiza@gmail.com

Abstract: *The study of the Qur'anic maqasid is urgent to do, because by mastering the Qur'anic maqasid will be able to harmonize between the core mission of the Qur'an with the basic joints of life. Besides that, knowing and realizing the Qur'anic maqashid is the same as realizing the great benefits and the ultimate goal of the Qur'an and the Ulumul Qur'an. The scholars, both classical and contemporary, have sought to explore the Qur'anic maqashid to meet the needs of different Muslim societies in terms of the environment and times. Muhammad al-Ghazali is one of the scholars who contributed in this field. He offers five methods in order to explore the Qur'anic maqasid. This study aims to explore the main milestones of the method used by Muhammad al-Ghazali to uncover the Qur'anic maqasid by answering a number of questions as follows: What is the method of Muhammad al-Ghazali in expressing the Qur'anic maqashid? What are the procedural tools for al-Ghazali's method of approaching the Qur'anic maqashid? This paper, which is based on a literature study, seeks to find the construction of maqasidi's interpretation of Muhammad al-Ghazali's perspective by emphasizing the formulation of special methods of interpreting the Qur'an. Disclosure of the deepest meaning (maqashid) of the Koran in the context of the success of the Koran's mission as a book of guidance that can provide solutions to the growing humanitarian problems allegedly became the hallmark of al-Ghazali's method.*

الملخص: إن دراسة مقاصد القرآن مهمة للغاية، لأنه من خلال إتقان مقشيد القرعان سيكون قادراً على التوفيق بين المهمة الأساسية للقرآن مع مفاصل الحياة الرئيسية. تحاول هذه الدراسة المستندة إلى البحث المكتبي استكشاف طريقة ومنج محمد الغزالي في كشف

المقاصد القرآنية. تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف الطريقة التي استخدمها محمد الغزالي لكشف المقاصد القرآنية بالإجابة عن عدد من الأسئلة على النحو التالي: ما هو أسلوب محمد الغزالي في التعبير عن مقاصد القرآن؟ ما هي خطوات ما قبل البحث التي اتخذها الغزالي قبل صياغة منهج المقياس القرآني؟ تشير النتائج النهائية لهذه الدراسة إلى أن الغزالي يقدم خمس طرق للكشف عن المقاصد القرآنية. أولاً، التأمل العميق في النصوص القرآنية وتحسين العقل. ثانياً، استخدام آيتين في نفس الوقت، وهما التفكير والتحليل الاستقرائي، وتتبع النصوص والعلامات المختلفة التي تشير إلى وجود المقاصد. ثالثاً، قراءة شاملة لنصوص الوحي حتى لا تكون شمولية وحرفية وطائفية. رابعاً، التعامل دائماً مع القرآن أثناء استجواب الآيات لاستكشاف عمق معناها. خامساً، تكريس القدرة على فقه الواقع.

Abstrak: Kajian tentang maqashid Alquran penting untuk dilakukan, karena dengan menguasai maqashid Alquran akan mampu mengharmonisasikan antara inti misi Alquran dengan sendi-sendi pokok kehidupan. Tulisan yang didasarkan studi kepustakaan ini berusaha mengeksplorasi metode Muhammad al-Ghazali dalam mengungkap maqashid Alquran. Penelitian ini bertujuan menggali metode yang digunakan Muhammad al-Ghazali untuk mengungkap maqashid Alquran dengan menjawab sejumlah pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana metode Muhammad al-Ghazali dalam mengungkap maqashid Alquran? Apa saja langkah pra penelitian yang ditempuh al-Ghazali sebelum merumuskan metode maqashid Alquran? Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa al-Ghazali menawarkan lima metode untuk dapat menyingkap maqashid Alquran. Pertama, perenungan yang mendalam atas teks-teks Alquran dan mengoptimalkan akal. Kedua, penggunaan dua mekanisme sekaligus, yakni berpikir induktif dan analisis, serta melacak berbagai teks dan tanda yang menunjukkan adanya maqashid. Ketiga, pembacaan menyeluruh terhadap teks-teks wahyu sehingga tidak holistik, literal, dan sektarian. Keempat, selalu bercengkerama dengan Alquran sembari menginterogasi ayat-ayatnya untuk mengeksplorasi kedalaman maknanya. Kelima, mencurahkan kemampuan untuk memproduksi fikih realitas.

Kata Kunci: *Maqasid Alquran, Muhammad al-Ghazali, Studi Alquran*

PENDAHULUAN

Istilah tafsir maqashidi merupakan istilah yang relatif baru, - untuk tidak menyebut baru sama sekali,- mengingat sebelumnya sudah ada istilah maqasid syari'ah yang merupakan salah satu tema dalam kajian usul fikih.¹ Bahkan tidak sedikit kajian seputar *maqashid Alquran* menjadi bagian yang tidak terpisah dari kajian *maqashid asy-syari'ah* kontemporer yang belakangan menjadi tren baru di dalam kajian Alquran. Apa yang kemudian dikenal dengan tafsir *maqashidi* menjadi tren dalam kajian Alquran. Sebagai sebuah tren, kajian tafsir *maqashidi* digunakan untuk membaca isu-isu kontemporer dalam kajian Alquran.² Akan tetapi, kemudian dalam diskursus kajian Islam kontemporer dewasa ini, teori maqasid syari'ah menjadi satu disiplin ilmu tersendiri yang terpisah dari usul fikih dan bahkan sering dijadikan pisau bedah dalam menganalisis isu-isu aktual-kontemporer.³

Kajian seputar tafsir maqashidi sangat penting untuk dilakukan penelaahan secara mendalam. Karena moderasi Islam dewasa ini menjadi diskursus yang hangat di tengah-tengah munculnya pandangan ekstrem dari sebagian kelompok dalam mengartikulasikan ajaran Islam, sehingga kadang memicu aksi-aksi intoleran dan kekerasan. Tidak dapat dipungkiri bahwa ekstremisme beragama seringkali disebabkan oleh pola pikir ekstrem dalam memahami teks-teks keagamaan (al-Quran dan Hadist).⁴

Maqasid Alquran sangat erat kaitannya dengan tafsir. Sebab tafsir merupakan upaya untuk melakukan identifikasi terhadap kandungan Alquran dengan teliti dan cermat. Jalaludin as-Suyuti mendefinisikan tafsir dengan disiplin ilmu yang berfungsi memahami Kitabullah yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan menjelaskan maknanya dan mengambil kesimpulan

¹ Abdul Mustaqim, *Agumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 6–7.

² Ah Fawaid, "Maqasid Alquran Dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Penafsiran Thaha Jabir Al-'Alwani," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 2, 21 (2017): 113–14.

³ Mustaqim, *Agumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, 6–7.

⁴ *Ibid.*, 5.

hukum.⁵ Sementara itu maqasid Alquran merupakan basis dan arah dalam menafsirkan Alquran.

Tafsir maqashidi didefinisikan sebagai tafsir Alquran yang berorientasi pada realisasi tujuan –baik tujuan syariat (*maqashid asy-syari'ah*) secara khusus maupun tujuan Alquran (*maqashid Alquran*)⁶⁷⁸ secara umum- dengan pola memperhatikan makna terdalam dari ayat-ayat Alquran dalam bentuk hikmah, sebab hukum, tujuan dan segala nilai yang bisa menjadi kemaslahatan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dan menyelesaikan problem-problem di setiap masa.

Perbincangan seputar tujuan pokok syariah (*maqashid asy-syari'ah*) menjadi isu penting dan populer beberapa dekade terakhir ini. Terutama melalui proyek pemikiran maqashid yang dikembangkan di Magribi melalui beberapa tokohnya seperti Thahir ibn 'Asyur (1879 M – 1973 M), 'Alal al-Fasi (1910 M – 1974 M), Raysuni (l. 1953 M), dan lain sebagainya.⁹ Kajian tentang pokok syariah ini dalam perkembangannya bergeser pada kajian tentang tujuan pokok Alquran atau dikenal dengan *maqâshid Alquran*. Bila *maqâshid al-syarî'ah* lebih menfokuskan diri pada pemahaman hukum Islam, maka *mâqâshid Alquran*

⁵ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum Alquran* (Kairo: Dar al-Salam, 1998), 174.

⁶ Beberapa ulama kontemporer yang memiliki rumusan maqasid Alquran, diantaranya: Tahir Ibn Asyur mengusulkan maqashid umum Alquran adalah mengajarkan dan memperbaiki akidah, mengajarkan nilai-nilai akhlak yang mulia, menetapkan hukum-hukum syariat, menunjukkan jalan kebenaran kepada umat Islam (*Siyasah al-Ummah*), memberikan pelajaran dan hikmah dari kisah bangsa-bangsa terdahulu, pengajaran syari'at sesuai dengan perkembangan zaman, al-Targhib wa al-Tarhib, membuktikan kebenaran risalah Nabi Muhammad. Lihat Tahir Ibn Asyur, *Muqaddimah al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol. 1 (Tunisia: Daar al-Tunusiyyah li al-nasyr, 1984), 40–41.

⁷ Yusuf al-Qaradawi menyimpulkan *maqashid Alquran* terdiri dari melestarikan keyakinan yang benar, menjaga harkat dan hak-hak asasi manusia, menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah, menyucikan jiwa, memperbaiki nilai moral, membangun keluarga harmonis, memperlakukan kaum wanita secara adil, membangun bangsa Muslim yang kuat dan menyeru pada dunia yang kooperatif. Lihat Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'amalu ma'a Alquran*, 3rd ed. (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000), 73.

⁸ Sementara Muhammad Chirzin merumuskan *maqashid Alquran* terdiri dari; membersihkan akal dan jiwa dari syirik, mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, menciptakan persatuan dan kesatuan, mengajak manusia berpikir dan bekerja sama, membasmi kemiskinan material dan spiritual, melestarikan kasih sayang dan keadilan sosial, menjadi *washtiyah* dan moderat, menekankan peranan ilmu dan teknologi. Lihat Muhammad Chirzin, *Kearifan Alquran* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 10–13.

⁹ Isa Bawa'kaz, "Maqashid Alquran al-Karim wa Mahawiruhu 'Inda al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhirin," *Journal El-Ihyaa, Algerian Scientific Journal Platform (ASJP)* 20, no. 1 (2017): 90.

berupaya memahami konsep, aturan, dan tafsir Alquran. Ini artinya, cakupan *mâqâshid Alquran* melampaui persoalan hukum yang hanya menjadi bagian kecil dari Alquran.¹⁰

Terkait survey literatur dari beberapa penelitian terdahulu, sebenarnya telah banyak para peneliti yang membahas tentang maqashid Alquran secara umum, sedangkan yang membahas maqashid Alquran perspektif Muhammad al-Ghazali secara khusus, menurut hemat penulis, belum ada yang membahasnya. Di antara penelitian yang terkait dengan maqashid Alquran secara umum adalah sebagai berikut:

Pertama, tulisan Ziyad Khalil Mohammad Dagameen¹¹ yang mengupas tentang maqashid Alquran perspektif Sa'id an-Nursi. Ziyad Khalil berkesimpulan bahwa Nursi menegaskan paling tidak ada empat hal mendasar kandungan Alquran, yaitu tauhid, kenabian, kebangkitan dan keadilan.

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Muhammad Abdus Salam al-Hudairi dengan topik kajian *Min Maqashid Alquran al-Karim al-Kulliyyah wa Ahammiyyatuha fi Ikhtiyar al-Maudhu' al-Qur'ani*.¹² Abdus Salam menyimpulkan bahwa para ulama salaf dan khalaf sebenarnya juga sudah melakukan kajian seputar tujuan dan maqashid surat-surat Alquran, seperti yang telah dilakukan oleh Fairuz Abadi (w. 817 H), Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Sayyid Qutb, Muhammad Amin al-Syinqithi, Tantawi Jauhari, dan Muhammad Thahir bin 'Asyur. Meski demikian, tetap saja kajian seputar maqashid Alquran mendapat perhatian.

Ketiga, Sutrisno meneliti tentang paradigma tafsir maqashidi.¹³ Menurutnya, jenis tafsir ini salah satu terobosan baru sarjana kontemporer dalam menghadapi berbagai keterbatasan metode penafsiran yang ada. Metode ini

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ziyad Khalil Mohammad Dagameen, "Maqashid Alquran fi Fikr Badi' al-Zaman Sa'id al-Nursi," *Jurnal Tsaqafah* 9, no. 2 (November 2013): 419-458.

¹² Muhammad Abdus Salam al-Hudairi, "Min Maqashid Alquran al-Karim al-Kulliyyah wa Ahammiyyatuha fi Ikhtiyar al-Maudhu' al-Qur'ani," *Journal of Human Sciences (JOHS) Sebha University* 1 (2014): 5-23.

¹³ Sutrisno, "Paradigma Tafsir Maqashidi," *Jurnal Rausyan Fikr* 13, no. 2 (Desember 2017): 321-57.

dibangun dari konsep maqasid yang dulunya hanya sebatas doktrin, kemudian dikembangkan menjadi sebuah metode atau paradigma berfikir dan beragama.

Keempat, kajian Umayyah dengan judul *Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif dalam Penafsiran al-Qur'an*.¹⁴ Umayyah berpandangan bahwa penafsiran terhadap Alquran merupakan hal yang niscaya karena dibutuhkan baik bagi umat Islam pada umumnya maupun bagi yang memiliki kesungguhan untuk mempelajari Alquran, memahami dan mengamalkannya dalam hidup sehari-hari. Para ulama yang berkecimpung dalam penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran berupaya untuk selalu melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam penafsirannya supaya dapat menjawab persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat. Untuk itu harus ada metode yang relevan yang bisa digunakan dalam menafsirkan Alquran supaya up to date. Metode penafsiran tersebut yaitu tafsir maqashidi.

Kelima, penelitian Kusmana tentang *Epistemologi Tafsir Maqashidi*.¹⁵ Menurut Kusmana, tafsir maqashidi tidak terlepas dari perkembangan induknya dalam tradisi hukum Islam. *Maqâshid al-sharî'ah* berkembang sebagai metodologi konstruksi hukum Islam ke arah metodologi konstruksi pemikiran Islam. Perkembangan tafsîr maqâshidî termasuk ke dalam perkembangan *maqâshid al-sharî'ah* dalam pengkonstruksian pemikiran Islam.

Berpijak dari beberapa survey literatur di atas, maka belum ada penelitian yang mengupas tentang menguak metode penggalian maqashid Alquran perspektif Muhammad al-Ghazali. Dimunculkannya tokoh bernama Muhammad al-Ghazali dalam artikel ini karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, Muhammad al-Ghazali termasuk mufassir kontemporer yang selalu *open minded* dengan perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, Muhammad al-Ghazali merupakan sosok yang tidak asing lagi di kalangan pemikir kontemporer Islam. Pemikirannya yang rasional dan kontekstual telah sukses menggebrak kejumudan berpikir umat Islam yang saat itu terbelenggu sikap taqlid dan praktek bid'ah yang

¹⁴ Umayyah, "Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran al-Qur'an," *Jurnal Diya Al-Afkar* 4, no. 1 (June 2016): 36–58.

¹⁵ Kusmana, "Epistemologi Tafsir Maqashidi," *Jurnal Mutawatir* 6, no. 2 (July 2016): 206–31.

berkepanjangan. *Ketiga*, tidak hanya dikenal sebagai da'i dan civitas akademika, Muhammad al-Ghazali juga diakui sebagai seorang penulis yang sangat produktif. Tulisannya tersebar di berbagai buku dan artikel dengan berbagai temanya masing-masing. Oleh karena itu penelitian ini berkontribusi besar dalam pengkajian Alquran.

KONSEP MAQASID ALQURAN DALAM KAJIAN TAFSIR MAQASHIDI

Hubungan Maqashid Alquran dengan Maqashid Syariah

Para ulama klasik tidak mengenal istilah maqashid Alquran. Mereka hanya cukup mengetahui bahwa bentuk perintah berarti menunjukkan adanya kemaslahatan, dan semua bentuk larangan berarti menunjukkan adanya *mafsadah* (kemudaratan).¹⁶¹⁷ Bentuk perintah maupun larangan berarti terkait erat dengan ayat-ayat hukum dan ayat-ayat pensyariaan. Para ulama terdahulu fokus kajiannya adalah maqashid syariah. Sementara itu masalah pensyariaan merupakan salah satu tema Alquran.¹⁸

Oleh karena itu hubungan antara maqashid Alquran dengan maqashid syariah adalah hubungan umum dan khusus, sehingga dari satu sisi bisa saja menganggap maqashid Alquran lebih umum daripada maqashid syariah bila dilihat dari sudut pandang topiknya, karena maqashid Alquran mencakup pembahasan tentang akidah, akhlak, anjuran, dan ancaman. Sementara itu bisa saja menganggap maqashid syariah lebih umum daripada maqashid Alquran bila dilihat dari sarana pencapaiannya, karena maqashid syariah itu mencakup semua sumber tasyri', berbeda dengan sarana pencapaian maqashid Alquran.¹⁹

Terdapat beberapa perbedaan penting antara maqashid Alquran dan maqashid syariah:

1. Maqashid Alquran hanya digali dari Alquran saja. Sementara itu maqashid syariah digali dari berbagai sumber, seperti Alquran, sunah, dan kadang-

¹⁶ Abu Muhammad Izzuddin Abdul Aziz bin Abdus Salam, *Qawa'id al-Ahkam Fi Masalih al-Anam*, vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1993, n.d.), 8–9.

¹⁷ Lihat pula Muhammad al-Tahir Ibnu 'Asyur, *Maqashid Al-Syari'ah al-Islamiyyah* (Tunisia: Maktabah al-Istiqamah, 1366), 1.

¹⁸ Ali Muhammad As'ad, "Al-Tafsir al-Maqashidi Li Alquran al-Karim," *Jurnal Islamiyyah Al-Ma'rifah* 23, no. 89 (2017): 558.

¹⁹ Ali As'ad, "Maqashid Qur'aniyyah Yunatu Biha al-Tamkin al-Usari," *Jurnal Ekonomi Dan Perundang-Undangan Universitas Damaskus* 26, no. 2 (2010): 481.

kadang ijma' serta qiyas, untuk menggali 'illat dan hukum-hukum cabang. Oleh sebab itu tidak mungkin dapat mengeluarkan maqashid Alquran dari sunah, atau ijma', atau qiyas. Sedangkan hal tersebut mungkin dilakukan bila maqashid syariah.

2. Maqashid Alquran merupakan cerminan kaidah-kaidah, keumuman-keumuman, dan pijakan-pijakan bagi maqashid dan hukum-hukum yang lainnya. Sedangkan maqashid syariah justru yang kembali ke sana. Hal itu dibuktikan dengan analisa dan induksi serta pengakuan ulama. Asy-Syatibi mengatakan: "Apabila kita melihat syariah yang kembalinya kepada makna-makna umum, maka sebenarnya makna-makna umum tersebut sudah termuat di dalam Alquran seccara sempurna, yaitu primer, sekunder, dan tertier."²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa maqashid Alquran adalah yang pokok, sedangkan maqashid syariah adalah cabangnya.
3. Maqashid Alquran memuat hal-hal yang umum. Sementara maqashid syariah memuat penjelasan dan perinciannya. Misalnya maqashid Alquran memuat perintah *masalahah* secara umum dan cara mendapatkannya, serta larangan berbuat mafsadah dan cara penolakannya, maka maqashid syariah berperan memerinci kaidah tersebut sesuai kaidah fikih yang parsial.
4. Dari segi penggunaan, kata syariah digunakan untuk arti agama secara majaz. Sedang dalam arti hakikat, syariah mencakup sisi hukum yang parsial dan bersifat praktis. Penggunaan kata syariah seperti itu telah dijelaskan al-Qannuji dalam *Abjad al-'Ulum*,²¹ al-Tabari dalam *Jami' al-Bayan*,²² dan didukung oleh al-Asir.²³ Sedangkan maqashid Alquran memuat pensyariatan yang umum, yang khusus, dan parsial, sehingga bisa dikatakan bahwa maqashid syariah adalah bagian dari maqashid Alquran.

²⁰ Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Fiqh*, 1st ed., vol. 4 (Dar Ibnu Affan, 1997), 182.

²¹ Sadiq bin Hasan al-Qannuji, *Abjad Al-'Ulum*, 1st ed., vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978), 338.

²² Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Alquran*, 1st ed., vol. 22 (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2000), 33.

²³ Abu al-Sa'adat al-Mubarak bin al-Asir, *Al-Nihayah Fi Gharib al-Asar* (Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1979), 1141.

Begitulah perbedaan-perbedaan yang mencolok antara maqashid Alquran dengan maqashid syariah. Perbedaan di sini hanyalah dari segi teori saja, sebab keduanya saling terkait satu sama lain. Keduanya sama-sama dibutuhkan. Maqashid Alquran tidak dapat dikesampingkan oleh seorang penafsir, sementara itu maqashid syariah juga tidak bisa diabaikan oleh seorang pakar fikih. Apabila keduanya dapat berharmonisasi, maka sangat bermanfaat bagi penafsir maupun pakar fikih.

Review al-Ghazali Terhadap Metodologi Riset Ilmu-ilmu Keislaman Klasik

Muhamad al-Ghazali mengkritisi metode-metode yang dipakai para ulama klasik lintas keilmuan; ilmu fikih, bahasa, kalam, tasawuf, tafsir, dan ulumul qur'an.²⁴ Muhammad al-Ghazali meyakini bahwa mayoritas ulama melupakan topik maqasid Alquran, berlebihan dalam memberikan perhatian terhadap hal-hal yang parsial, membatasi keluasan ruang gerak Alquran dari berbagai sudut (pemikiran atau kehidupan), dan melarang umat Islam untuk menembus horizon yang lainnya. Ia mengatakan:

“Saya selalu mengikuti dan memikirkan banyak hal yang telah mereka tulis dalam segala disiplin ilmu; ilmu kalam, tasawuf, dan akhlaq. Semoga Allah memberi manfaat kepada saya atas karya-karya para ulama. Hanya saja saya mendapati kenyataan-kenyataan di sini dan di sana. Maka dari itu tidak ada satupun aliran yang saya pegangi, dan saya tak melihat seorang pun yang tanpa dosa.”²⁵

Terlepas dari kritikan yang dilontarkan al-Ghazali, namun yang perlu dicatat, bahwa mengesampingkan karya-karya emas peninggalan ulama masa lalu secara total, dan mengingkari nilai-nilai positif yang ditanamkan, maka akan menghasilkan nalar-nalar Islam yang berbahaya. Inilah ungkapan rasa hati Umar ‘Abid Hasanah dikala mengkaji pemikiran-pemikiran al-Ghazali. Belum lagi keberanian al-Ghazali dalam mengungkapkan pernyataannya:

“Bagaimana kita mendapatkan manfaat dari metode-metode itu untuk kembali kepada sumber yang asli (Alquran). Apakah warisan metodologis ini wajib bagi kita, padahal bukankah ia merupakan bentuk ijtihad yang mewujudkan berbagai dimensi yang bagus untuk mencapai visi Alquran?

²⁴ Muhammad al-Ghazali, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Alquran*, 7 (Kairo: Nahdah, 2005), 35.

²⁵ Muhammad al-Ghazali, *Sirru Ta'akhhur al-'Arab Wa al-Muslimin* (Kairo: Dar al-Rayyan li al-Turas, 1987), 73.

Apakah kita boleh melompatinya dari atas dan kita berinteraksi langsung dengan teks? Jadi sebenarnya apa sarana keamanan bagi kita untuk berinteraksi dengan teks?"²⁶

Penulis memandang bahwa membesar-besarkan kritik terhadap hasil ijtihad ulama masa lalu itu boleh, namun tidak bisa diterapkan untuk hasil ijtihad semua bidang keilmuan. Memang betul berlebih-lebihan dalam kritik dapat menguras tenaga pelakunya pada banyak hal yang parsial dan berurusan dengan masalah imajiner yang mungkin tidak akan terjadi sama sekali dalam realitas.

Adapun hal lain yang mendesak untuk dijawab adalah pertanyaan apakah metode-metode yang berbeda dan beragam itu ketika awal dicetuskan, tujuan jangka panjangnya adalah mendekati maqasid Alquran? Menurut penulis, fakta yang tidak dapat diabaikan adalah ketika metode-metode itu dibuat, maka ia memiliki bidang-bidang tertentu tempat Bergeraknya, sehingga kita tidak mampu mencatat berbagai kekurangan dan memintanya agar keluar dari bidang garapannya untuk selanjutnya dipaksakan agar mencari maqasid Alquran. Perlu dicatat pula, bahwa kebanyakan ijtihad ulama masa lalu itu sesuai konteks peradaban saat itu.²⁷

Menurut hemat penulis, disinilah bisa dikatakan bahwa berbagai ijtihad ulama tempo dulu belum mampu mengungkap maqasid Alquran. Ketidakmampuan mereka bukan berarti akal pikiran para ulama saat itu belum mampu menciptakan metode-metode khusus, melainkan memang belum ada kebutuhan yang menuntut diciptakannya metode baru. Bahkan karena kebutuhan pada saat itu tidak memerlukan metode seperti itu. Inilah yang membuatnya tertinggal dalam kemunculannya di era modern, di mana kebutuhan untuk itu kuat dan mendesak karena adanya krisis peradaban yang mencekik.

Fitur Metode al-Ghazali dalam Mengungkap Maqasid Alquran

Dengan mengikuti tulisan-tulisan Muhammad al-Ghazali, nampak keseriusan dan ketertarikannya yang mendalam tentang pendekatan yang jelas dan ketat untuk mengakses dunia maqasid Alquran, dan meneliti dengan perangkat ilmiah serta syarat-syarat metodologis yang dapat menjamin tercapainya hasil yang

²⁶ Al-Ghazali, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Alquran*, 46.

²⁷ Ibid., 45.

diinginkan. Maqasid tersebut menurut al-Ghazali memiliki metode khusus yang berpijak pada pembacaan Alquran secara komprehensif sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan terintegrasi serta saling bahu membahu antara satu dengan yang lainnya.

Beberapa pondasi dasar yang melatarbelakangi terbentuknya metode dan pemikiran al-Ghazali dalam mendekati Alquran adalah sebagai berikut:

1. Berpegang pada pandangan yang universal dan komprehensif.

Termasuk pondasi terpenting yang menjadi dasar pendekatan al-Ghazali adalah keberpihakannya pada pembacaan teks-teks wahyu secara universal dan komprehensif yang melampaui semua bentuk pembacaan yang tidak mampu mengenali keuniversalan wahyu. Secara aksiomatis, setiap metode itu lahir dan berasal dari landasan filosofis dan intelektual yang menggambarkan wataknya, serta memetakan batas-batas dan keterkaitan yang melingkupinya. Sementara itu pandangan yang universal dan komprehensif adalah landasan teoretis dan intelektual bagi metode al-Ghazali tersebut. Maka dari itu menurut al-Ghazali, tidak mungkin dapat mendekati maqasid Alquran tanpa berpijak dari persepsi ini, karena pandangan yang universal dan komprehensif itulah yang memungkinkan al-Ghazali untuk bergerak ke arah ini.²⁸

Mengacu pada persepsi inilah Muhammad al-Ghazali mengkritik dengan sangat pedas terhadap metode ilmiah para ulama klasik yang tenggelam dalam pencarian hal-hal parsial dan absen dari pandangan holistik tentang sumber-sumber wahyu, yakni Kitabullah dan sunnah, serta merupakan penyebab utama perpecahan dan manipulasi di antara umat Islam. Al-Ghazali mengatakan:

“Ketertarikan pada hal-hal yang kontroversial (khilafiyah) adalah termasuk warna dari karakter masa kanak-kanak yang suram, dan termasuk penyimpangan yang merelakan diri berpisah dengan keluarganya dari bidang kebenaran yang banyak beban menuju bidang lain yang tidak sulit dan tidak ada beban tugas berat. Sesungguhnya orang-orang ahli Alquran mengkhianatinya dengan pengkhianatan yang tidak bermoral. Mereka meninggalkannya ketika

²⁸ Ibid., 42.

mereka senang dengan kata-kata palsu dan kontroversi yang konyol. Mereka tenggelam dalam keadaan koma yang aneh dari beberapa pembahasan yang tidak diketahui oleh ulama generasi awal. Dan jika mereka mengetahuinya, mereka tidak akan pernah berhasil, juga tidak dapat mendirikan peradaban.”²⁹

2. Menembus spirit Alquran dan melampaui bentuk ijthad formal

Pendekatan maqasid terhadap Alquran mengharuskan bisa menembus ke dalam jiwanya, menyebur ke kedalamannya, dan mengkaji berbagai problematika dan permasalahan dalam kerangka spirit Alquran. Spirit Alquran juga membentuk dasar intelektual dan teoretis untuk metode ini, dan pendekatan yang berhasil untuk maqasid Alquran harus diwujudkan dalam masalah ini. Pandangan yang holistik, visi yang komprehensif, dan menembus spirit Alquran merupakan dua sisi dari mata uang yang sama, yang menetapkan kerangka teoretis bagi metode pendekatan maqasid al-Ghazali.

Inilah yang membuat al-Ghazali berani mengkritik arah formal yang berkaitan dengan membaca Alquran secara tartil, menetapkan aturan-aturan dalam membacanya, menetapkan tajwid tempat keluarnya huruf, melepas semua kesedihan dengan membaca Alquran, mencurahkan semua usaha untuk membuat syakal (harakat),³⁰ menghafal semua qiraat (bacaan), melantunkan kata demi kata dan kalimat demi kalimat dalam Alquran, mengaitkan Alquran dengan pemakaman dan acara-acara, duduk untuk membaca atau mendengarkan layaknya seseorang yang duduk untuk mendengarkan musik dan lagu sembari mengingat bahwa tragedi umat Islam dalam hubungan mereka dengan Alquran adalah karena mereka tidak menyadari apa yang mereka baca Alquran.

3. Pembacaan yang mendalam terhadap teks dan melampaui pembacaan yang literal

Sisi ketiga dari beberapa sisi metode al-Ghazali dalam aspek teoretis dan konseptualnya adalah perlunya melanjutkan pemahaman yang mendalam

²⁹ Muhammad al-Ghazali, *Turasuna Al-Fikri Fi Mizan Asy-Syar'i Wa al-'Aql*, 5 (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003), 7–10.

³⁰ Al-Ghazali, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Alquran*, 15.

tentang teks dan melampaui semua pembacaan literal yang menghalangi akses menuju dimensi Alquran secara komprehensif dan tujuan umum teks.

Al-Ghazali sendiri sering ditemukan berdiri bersama para pengikut tren ini sembari menganggap cacat mereka karena pandangan mereka yang sempit, kedangkalan pemikiran mereka, serta pengabaian mereka terhadap makna utama teks dan maksud terdalamnya. Padahal teks itu sendiri cakupannya yang luas, dan jangkauan pandangannya jauh ke depan sehingga mampu menghubungkan antara yang ada sebelum teks datang dan setelah teks ada. Itulah makna yang terkandung dalam ucapan al-Ghazali berikut ini:

“Problem terbesar bagi umat ini, bahwa mayoritas ulama dan pemikir muslim dalam catatan sejarah, atas sebab situasi dan kondisi perpolitikan mereka, membuat mereka terpisah dari realitas dan tuntutan Alquran. Mereka lebih fokus mencurahkan upaya dalam rangka menggali hukum-hukum syara’ dari ayat-ayat Alquran daripada mengkaji tujuan-tujuan dari ayat-ayat tersebut”.³¹

Menurut al-Ghazali meneliti masalah ini mudah dilacak. Selama beberapa dekade, al-Ghazali terus menerus menyerukan perlunya refleksi yang mendalam terhadap teks-teks Alquran. Menurutnya pula refleksi yang mendalam pada teks Alquran adalah satu-satunya cara yang dapat membuka cakrawala luas bagi umat. Al-Ghazali menegaskan bahwa orang-orang yang menjadi tahanan teks dan berinteraksi bersamanya secara literal, maka mereka tidak dapat memahami implikasi dan maqasid dari teks, dan pada saat yang sama mereka tidak dapat membaca realitas di sekitarnya dan juga tidak dapat menempatkan teks sesuai kebutuhan teks dan kemaslahatan umat. Semakin mereka lemah dalam memahami isi dan tujuan teks-teks wahyu, maka mereka akan menjadi lebih terikat pada formalitas-formalitas, dan akan mereduksi agama di dalamnya.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kerangka teoretis dan intelektual bagi metode al-Ghazali dalam memahami

³¹ Al-Ghazali, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Alquran*, 63.

maqasid Alquran itu didasarkan pada tiga pilar yang membentuk landasan intelektualnya. Oleh karena itu pandangan yang universal dan komprehensif, kemampuan untuk menembus spirit Alquran, mampu melampaui ijtihad-ijtihad formal, memiliki kekuatan pemahaman, dan mampu melampaui pembacaan yang literal, semuanya membentuk kerangka teoretis bagi metodenya. Dan metode apapun dalam pandangan al-Ghazali bila masih terpaku pada aturan-aturan dan prinsip-prinsip formal, maka tidak akan berhasil mencapai maqasid Alquran.

Perangkat-perangkat Prosedural Bagi Metode al-Ghazali dalam Mendekati Maqasid Alquran

Melalui pembacaan terhadap karya-karya Muhammad al-Ghazali, dapat dilihat sejumlah perlengkapan dan prosedur metodologis yang dianggap al-Ghazali sebagai pondasi metodenya. Oleh karena itu berkomitmen pada sejumlah perlengkapan dan prosedur metodologis ini memungkinkan peneliti untuk membuat pendekatan yang benar terhadap maqasid Alquran.

1. Tafsir tematik menjadi pengantar menuju pendekatan maqasid

Tafsir tematik termasuk ilmu baru yang membahas tentang berbagai masalah dan maqasid Alquran. Menurut al-Ghazali tafsir tematik adalah:

“Tafsir tematik memiliki dua tipe baru dalam memberikan pelayanan terhadap Kitabullah. Pertama, melacak permasalahan yang ada di dalam Alquran dan menjelaskannya sesuai perspektif wahyu yang turun selama hampir seperempat abad. Kedua, pandangan yang menetrasi dalam surat yang sama untuk mengetahui poros yang ada di sekitarnya, dan beberapa utas tersembunyi yang menjadikan awalnya sebagai pendahuluan untuk yang terakhir, dan yang terakhir mengkonfirmasi dari yang pertama.” Atau dengan kata lain, membentuk gambar yang cepat terhadap fitur-fitur semua surat.³²

Al-Ghazali berpendapat bahwa tafsir tematik dapat membantu seorang muslim untuk mengetahui isi Alquran dengan baik, menemukan korelasi tersembunyi dengan menghimpun ayat-ayat dan surat-surat dalam satu konteks, menancapkan dalam benak seorang muslim tentang pandangan yang holistik dan komprehensif, serta menuntunnya sampai tujuan dengan sikap yang Qur’ani. Tafsir tematik ini tidak muncul kecuali bagi orang yang

³² Al-Ghazali, *Turasuna Al-Fikri Fi Mizan Asy-Syar’i Wa al-‘Aql*, 128.

memiliki pengalaman berteman yang lama dan koeksistensi yang permanen kepada Kitabullah dengan disertai keahlian ilmiah dan tulusnya niat.³³

Oleh karena itu al-Ghazali mengaitkan serius antara tafsir tematik dengan maqasid Alquran. Ia berupaya keras mengaplikasikan hasil pemahamannya ke dalam realitas umat, menciptakan solusi yang bersumber dari hasil pembacaan terhadap maqasid Alquran, sehingga dalam arena ini al-Ghazali sering melakukan study tour yang diabadikan dalam sejumlah karyanya³⁴ bertemakan seputar tafsir tematik dan sebagian problematika Alquran.

2. Penggunaan dua metode, yakni induksi dan analisis untuk mendekati maqasid

Al-Ghazali menegaskan bahwa mengamati maqasid Alquran sangat membutuhkan metode induksi ini untuk menemukan dan menangkap pesan tersembunyi yang menghubungkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya.

3. Menggunakan fikih realitas

Muhammad al-Ghazali berangkat dari realitas sembari merenungkan sumber-sumber syar'i, bertanya-tanya kepada sumber-sumber syar'i tersebut, serta meminta pendapat seputar kejadian di sekelilingnya. Semua itu dilakukan Muhammad al-Ghazali supaya dapat memberi keputusan hukum berdasarkan sumber yang sah, dan membuat batasan yang bernuansa syar'i. Kemudian selanjutnya kembali ke realitas dengan membawa solusi hukum yang tepat sesuai dengan ijtihadnya³⁵ dalam kerangka pandangan maqasid yang komprehensif dan mendalam.

Muhammad al-Ghazali sangat percaya bahwa bermeditasi pada realitas manusia dan memanfaatkan kisah-kisah Alquran yang menceritakan perjalanan umat manusia sepanjang sejarahnya yang mewariskan fikih

³³ Yunus Milal, "Manhaj Al-Syaikh Muhammad al-Ghazali Fi Ta'amulihi Ma'a Alquran," in *Disertasi* (al-Jaza'ir: Universitas al-Jaza'ir, 2010), 181.

³⁴ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsirin Maudu'iyin Li Suwar Alquran al-Karim*, 4 (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000).

³⁵ Mahmud Abduh, *Muhammad al-Ghazali Da'iyah al-Nahdah al-Islamiyyah*, 1 (Beirut: Markaz al-Hadarah li Tanmiyah al-Fikr al-Islami, 2009), 61.

realitas dapat membantu kita untuk menggunakannya guna mengungkap maqasid Alquran. Muhammad Al-Ghazali mengungkapkan bahwa andaikata mau bermeditasi pada kisah-kisah Alquran, dan mengambil darinya berupa hukum-hukum, sebagaimana halnya mengambil hukum dari ayat wudhu atau ayat mandi – mengambil hukum-hukum dari realitas praktis dalam sejarah manusia adalah lebih penting dan lebih pantas karena bersifat universal. Selain itu juga karena berkaitan dengan peradaban-, maka sungguh umat Islam selamanya tidak akan berada dalam kehinaan.³⁶

4. Penggunaan pandangan dan meditasi adalah perangkat untuk mengungkap maqasid Alquran

Al-Ghazali percaya bahwa Kitabullah adalah teks yang senantiasa terbuka bagi umat Islam di setiap tempat dan waktu yang membimbing mereka menuju jalan yang paling lurus dalam mengatur urusan mereka, serta menemukan solusi yang efektif untuk masalah mereka yang muncul.³⁷

Tidak mengherankan, karena Muhammad al-Ghazali sendiri percaya bahwa Alquran telah melepaskan akal sepenuhnya tanpa batas, dan ia juga menyeru agar menggunakan akal, dan memperingatkan untuk tidak mengganggu fungsinya. Al-Ghazali merevolusi kekakuan teks dan literal teks yang mengabaikan peran akal. Al-Ghazali mencela kaum muslimin yang membaca Alquran hanya mengharap berkah dan seakan-akan pengulangan pengucapan kata-kata Alquran tanpa merenungi maknanya adalah maksud diturunkannya Alquran.³⁸ Pandangan akal telah membimbing al-Ghazali untuk mengungkap maqasid Alquran yang dimuat dalam ayat-ayat Alquran. Al-Ghazali berfikir panjang bila berhadapan dengan teks-teks Alquran guna menggali makna terdalam dan tujuannya.

Contoh Penafsiran Ayat yang Mengandung Maqashid Menurut Muhammad al-Ghazali

Karya al-Ghazali yang secara khusus membahas pemikirannya di bidang Alquran dapat ditemukan dalam *Nazārat fi Alquran* (1986), *al-Mahāwir al-Khamsah li*

³⁶ Al-Ghazali, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Alquran*, 183.

³⁷ Al-Ghazali, *Kaifa Nata'amalu Ma'a Alquran*, 85.

³⁸ Muhammad al-Ghazali, *Nazrat Fi Alquran*, 5 (Kairo: Nahdah, 2005), 5.

Alquran al-Karīm (1989), *Kaifa Nata'amalu ma'a Alquran al-Karīm* (1992), dan *Nahwa Tafsīr Maudū'i li Suwar Alquran al-Karīm* (1996). Berikut ini di antara contoh ayat maqasid Alquran yang ditafsirkan oleh Muhammad al-Ghazali.

Ayat tentang besi sebagaimana dalam QS. Al-Hadid: 25 secara zahir menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, supaya mereka mempergunakannya dalam membela agama-Nya. Menurut al-Ghazali, ayat tersebut mengandung tujuan yang agung, yaitu mempergunakan besi dengan menjadikannya pedang atau tombak untuk membela agama Allah. Namun term besi dalam napas kekinian tidak lagi hanya identik dengan pedang atau tombak, melainkan tank tempur, kapal perang, dan peralatan perang canggih lainnya. Kini, membela agama Allah bukan lagi dengan tombak atau pedang, melainkan dengan peralatan perang modern itu.³⁹

Ayat yang berbicara tentang sunnatullah, seperti mendidihnya air ketika dipanaskan dalam suhu 100 derajat celcius, membekunya air saat didinginkan dalam suhu 0 derajat celcius, tekanan pada gas tertentu dan semacamnya, Alquran menunjukkan bahwa hukum-hukum semacam itu juga berlaku dalam kehidupan manusia dan peradabannya, seperti jatuh banggunya sebuah bangsa. Semuanya tunduk pada aturan dan hukum yang pasti dan tidak berubah. Dengan kata lain, sunnah yang berlaku di ranah sosial kemasyarakatan merupakan bentuk lain yang menyempurnakan atau melanjutkan sunnah yang berlaku di alam materi. Demikianlah penafsiran Muhammad al-Ghazali terhadap QS. Fathir: 42-43.⁴⁰

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil benang merah mengenai metode al-Ghazali dalam mengungkap maqasid Alquran. Metode Muhammad al-Ghazali terdiri dari dua aspek, yakni aspek teori dan aspek prosedural praktis dalam kerangka integrasi sisi teori dan praktek. Al-Ghazali telah sampai pada kesimpulan bahwa berbagai metodologi riset pada bidang keilmuan Islam masa lalu tidak mampu menemukan maqasid Alquran atas sebab pandangan yang

³⁹ Al-Ghazali, *Nahwa Tafsirin Maudu'iyin Li Suwar Alquran al-Karim*, 444.

⁴⁰ Al-Ghazali, *Kaifa Nata'amalu ma'a Alquran*, 49.

holistik terhadap maqasid dan hilangnya pandangan komprehensif terhadap Alquran.

Rambu-rambu besar bagi metode al-Ghazali dalam mendekati maqasid Alquran terdiri dari tiga sisi pokok. Sisi pertama adalah aspek teori yang menggambarkan sifat metode dan karakteristiknya. Sementara itu sisi kedua adalah aspek prosedural yang berpijak pada sejumlah perangkat aplikatif. Muhammad al-Ghazali berpijak pada hipotesanya bahwa tafsir tematik Alquran dapat menjadi prosedur awal yang cocok untuk mengungkap maqasid Alquran mengingat adanya korelasi yang kuat di antara keduanya. Sedangkan sisi ketiga adalah aplikasinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, Mahmud. *Muhammad Al-Ghazali Da'iyah al-Nahdah al-Islamiyyah*. 1. Beirut: Markaz al-Hadarah li Tanmiyah al-Fikr al-Islami, 2009.
- Abdul Aziz bin Abdus Salam, Abu Muhammad Izzuddin. *Qawa'id al-Ahkam Fi Masalih al-Anam*. Vol. 1. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1993, n.d.
- Abdus Salam al-Hudairi, Muhammad. "Min Maqashid Alquran Al-Karim al-Kulliyah Wa Ahammiyatuha Fi Ikhtiyar al-Maudhu' al-Qur'ani." *Journal of Human Sciences (JOHS) Sebha University* 1 (2014): 5–23.
- Abu Zaid, Wasfi 'Asyur. "Al-Tafsir al-Maqashid Li Suwar Alquran al-Karim." *Fakultas Usuluddin Universitas Al-Amir Abd al-Qadir*. 5 Desember 2013. www.alukah.net.
- al-Syatibi. *Al-Muwafaqat Fi Usul al-Fiqh*. 1st ed. Vol. 4. Dar Ibnu Affan, 1997.
- As'ad, Ali. "Maqashid Qur'aniyyah Yunatu Biha al-Tamkin al-Usari." *Jurnal Ekonomi Dan Perundang-Undangan Universitas Damaskus* 26, no. 2 (2010): 481.
- As'ad, Ali Muhammad. "Al-Tafsir al-Maqashidi Li Alquran al-Karim." *Jurnal Islamiyyah Al-Ma'rifah* 23, no. 89 (2017): 558.
- Asir, Abu al-Sa'adat al-Mubarak bin al-. *Al-Nihayah Fi Gharib al-Asar*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1979.

- Auda, Jaser. *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*. Bandung: Mizan, 2015.
- Bawa'kaz, Isa. "Maqashid Alquran Al-Karim Wa Mahawiruhu 'Inda al-Mutaqaddimin Wa al-Muta'Akhirin." *Journal El-Ihyaa, Algerian Scientific Journal Platform (ASJP)* 20, no. 1 (2017): 90.
- Burghus, Tib. *Al-Ab'ad al-Manhajiyyah Li Isykaliyah at-Taghyir al-Hadari Wa Darurah al-Manhaj*. 1. al-Jaza'ir: Dar al-Yanabi' li al-Nasyr wa al-I'lam, 1993.
- Chirzin, Muhammad. *Kearifan Alquran*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Fawaid, Ah. "Maqasid Alquran Dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Penafsiran Thaha Jabir Al-'Alwani." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 2, 21 (2017): 113–14.
- Ghazali, Muhammad al-. *Al-Mahawir al-Khamsah Li Alquran al-Karim*. Kairo: Dar al-Syuruq, n.d.
- . *Kaifa Nata'amalu Ma'a Alquran*. 7. Kairo: Nahdah, 2005.
- . *Nahwa Tafsirin Maudu'iyin Li Suwar Alquran al-Karim*. 4. Kairo: Dar al-Syuruq, 2000.
- . *Nazrat Fi Alquran*. 5. Kairo: Nahdah, 2005.
- . *Raka'iz al-Iman Baina al-'Aql Wa al-Qalb*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2001.
- . *Sirru Ta'akhhur al-'Arab Wa al-Muslimin*. Kairo: Dar al-Rayyan li al-Turas, 1987.
- . *Turasuna Al-Fikri Fi Mizan Asy-Syar'i Wa al-'Aql*. 5. Kairo: Dar al-Syuruq, 2003.
- Ibn Asyur, Tahir. *Muqaddimah al Tahrir Wa al Tanwir*. Vol. 1. Tunisia: Daar al-Tunusiyyah li al-nasyr, 1984.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Tahir. *Maqashid Al-Syari'ah al-Islamiyyah*. Tunisia: Maktabah al-Istiqamah, 1366.
- Ibrahim al-Syatibi, Abu Ishak. *Al-Muwafaqat Fi Ushul al-Syari'ah*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1424.
- Kusmana. "Epistemologi Tafsir Maqashidi." *Jurnal Mutawatir* 6, no. 2 (July 2016): 206–31.

- Milal, Yunus. "Manhaj Al-Syaikh Muhammad al-Ghazali Fi Ta'amulihi Ma'a Alquran." In *Disertasi*. al-Jaza'ir: Universitas al-Jaza'ir, 2010.
- Mohammad Dagameen, Ziyad Khalil. "Maqashid Alquran Fi Fikr Badi' al-Zaman Sa'id al-Nursi." *Jurnal Tsaqafah* 9, no. 2 (November 2013): 419–58.
- Mustaqim, Abdul. *Agumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Qannuji, Sadiq bin Hasan al-. *Abjad Al-'Ulum*. 1st ed. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978.
- Qaradawi, Yusuf al-. *Kayfa Nata'amal Ma'a Alquran*. 3rd ed. Kairo: Dar al-Syuruq, 2000.
- Radwan Jamal el-Atrash, and Nahswan Abdo Khalid Qaid. "Al-Juzur al-Tarikhyyah Li al-Tafsir al-Maqashidi Li Alquran al-Karim." *Journal of Islam in Asia IIUM Malaysia* 8, no. 1 (2011): 220.
- Salam, Ahmad. "Al-Ab'ad al-Manhajyyah Li al-'Amal al-Islami." *Journal Al-Ummat*, no. 67 (1986).
- Sutrisno. "Paradigma Tafsir Maqashidi." *Jurnal Rausyan Fikr* 13, no. 2 (Desember 2017): 321–57.
- Suyuti, Jalaluddin al-. *Al-Itqan Fi Ulum Alquran*. Kairo: Dar al-Salam, 1998.
- Tabari, Muhammad bin Jarir al-. *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Alquran*. 1st ed. Vol. 22. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2000.
- Umayyah. "Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran al-Qur'an." *Jurnal Diya Al-Afkar* 4, no. 1 (June 2016): 36–58.